

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sub-sektor peternakan memiliki nilai strategis dalam memenuhi kebutuhan makanan yang terus meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk, dan peningkatan rata-rata pendapatan masyarakat Indonesia. Meningkatnya kesadaran masyarakat mengenai kebutuhan mengkonsumsi makanan yang memiliki nilai gizi yang cukup, juga ikut mempengaruhi peningkatan jumlah permintaan serta kebutuhan masyarakat akan bahan makanan yang memiliki nilai protein yang cukup tinggi, seperti daging.

Salah satu upaya meningkatkan konsumsi protein asal ternak adalah meningkatkan kontribusi produksi peternakan baik berupa daging, susu dan telur. Dalam rangka mendukung perkembangan sektor peternakan, pemerintah telah menyusun berbagai langkah kebijakan, antara lain memacu pembangunan peternakan dengan meningkatkan perannya sebagai penghasil protein hewani yang bernilai tinggi melalui peningkatan produksi protein asal ternak (Rahardi dan Hartono, 2003).

Menurut Widya Karya Pangan dan Gizi tahun 2012, Angka Kecukupan Energi (AKE) dan Angka Kecukupan Protein (AKP) pada tingkat masing-masing adalah 2150 kkal dan 57 g/kap/hari. Untuk protein hewani penduduk disarankan adalah 10,3 kg/kap/tahun berasal dari ternak. Konsumsi daging ayam 5,7 kg/kap/tahun (Badan Bimas Ketahanan Pangan Sumbar, 2012).

Hampir semua jenis lapisan masyarakat menyukai mengkonsumsi daging ayam sebagai sumber protein hewani. Hal ini disebabkan daging ayam merupakan salah satu bentuk komoditi makanan yang mudah diperoleh dan mudah pula cara

pengolahannya. Permintaan daging ayam ditentukan oleh harga dan pendapatan masyarakat. Sesuai dengan pendapat Sukirno (2005) meningkatnya pendapatan akan memberikan kesempatan pada seseorang untuk meningkatkan permintaannya terhadap suatu barang.

Menurut teori ekonomi, faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi ditentukan oleh harga barang itu sendiri, harga barang lain, pendapatan, selera dan jumlah penduduk. Namun fenomena yang terjadi pada masyarakat nelayan diduga hanya faktor pendapatan yang mempengaruhi konsumsinya terhadap daging ayam. Hal ini dengan asumsi bahwa harga barang lain (substitusi) dari daging ayam seperti daging sapi, tidak menentukan permintaan nelayan terhadap daging ayam karena harga daging sapi relatif lebih mahal. Jumlah anggota keluarga diasumsikan juga tidak menjadi faktor penentu jumlah permintaan terhadap daging ayam bagi masyarakat nelayan karena lebih ditentukan oleh harganya. Selera masyarakat nelayan terhadap daging ayam cukup tinggi tetapi karena keterbatasan pendapatan atau harga ayam yang relatif mahal sehingga masyarakat nelayan membatasi dalam mengkonsumsi daging ayam bukan karena selera masyarakat yang tidak suka. Berdasarkan asumsi diatas maka dapat disimpulkan bahwa faktor yang diduga mempengaruhi konsumsi masyarakat nelayan terhadap daging ayam adalah pendapatan.

Masyarakat pesisir adalah masyarakat yang berpenghasilan rendah, mengakibatkan kecenderungan mengkonsumsi produk peternakan juga rendah. Kecamatan Bungus Teluk Kabung merupakan salah satu wilayah yang terletak di daerah pesisir pantai Kota Padang. Mayoritas masyarakatnya bekerja sebagai nelayan sebanyak 1.709 orang. Kecamatan Bungus Teluk Kabung terdiri dari 6

Kelurahan. Kelurahan dengan jumlah nelayan terbanyak dan paling dekat dengan daerah pantai adalah Kelurahan Bungus Selatan (450 orang nelayan) atau 26,33 % dari total nelayan yang terdapat di kecamatan Bungus Teluk Kabung (lampiran 1). Dalam mengkonsumsi daging ayam tentu saja masyarakat menyesuaikan dengan tingkat pendapatan yang diperoleh. Menurut Sujarno (2008) tingkat kesejahteraan nelayan sangat dipengaruhi oleh hasil tangkapannya. Jika hasil tangkapannya bagus maka pendapatan mereka juga baik, dan sebaliknya.

Hasil pra survei penelitian, nelayan sebagian besar menggunakan alat tangkap ikan (perahu/ bagan) sendiri dan sebagian kecil menyewa dari nelayan di sekitarnya. Pendapatan yang diperoleh oleh nelayan ditentukan oleh beberapa hal yaitu modal, daya tampung perahu, kepemilikannya dan musim ikan.

Keterbatasan modal usaha menyebabkan mereka sulit untuk memiliki perahu dan alat tangkap yang lebih baik. Daya tampung perahu yang kecil membatasi jumlah ikan yang bisa ditampung sehingga berimbas pada pendapatan yang rendah sedangkan daya tampung perahu yang lebih besar tentu saja dapat menampung hasil tangkapan ikan yang lebih banyak sehingga pendapatan yang diperoleh akan lebih besar. Kepemilikan perahu juga mempengaruhi dalam pendapatan nelayan, sebagian dengan sistem sewa dan sebagian lagi dengan sistem bagi hasil. Nelayan buruh cenderung menggantungkan kehidupan ekonominya kepada nelayan pemilik dengan pola bagi hasil yang kurang menguntungkan yaitu dengan perbandingan 2/3 untuk nelayan dan 1/3 untuk pemilik perahu. Nelayan yang mempunyai alat tangkap atau perahu sendiri relatif memperoleh penghasilan lebih besar dibandingkan nelayan yang menyewa perahu karena harus mengeluarkan biaya sewa Rp 50.000/ hari.

Menurut informasi nelayan, pendapatan bersih mereka untuk sekali melaut berkisar Rp 120.000 – Rp 200.000 sedangkan pada musim ikan, pendapatan yang mereka peroleh dapat mencapai Rp 200.000 – Rp 350.000 untuk sekali melaut. Bagi nelayan yang menyewa perahu pendapatan lebih rendah lagi yaitu hanya Rp 40.000 – Rp 70.000 sekali melaut.

Pendapatan nelayan diduga rendah tercermin dari kondisi sosial ekonomi masyarakat nelayan, dimana sebagian nelayan masih mempunyai rumah semi permanen dan berukuran kecil. Dilihat dari kondisi rumah dan harta yang dimiliki terlihat bahwa masyarakat nelayan bukan masyarakat konsumtif, sehingga diduga satu-satunya faktor yang mempengaruhi konsumsi mereka terhadap daging ayam adalah pendapatan yang rendah.

Hasil pra survei penelitian daging yang biasa dikonsumsi oleh masyarakat nelayan adalah daging ayam dengan frekuensi 1 - 2 kali pembelian dalam satu bulan. Kebanyakan masyarakat nelayan mengkonsumsi daging sapi pada saat hari raya Idul Adha, acara adat dan pesta perkawinan, dikarenakan harga daging sapi relatif lebih mahal dibandingkan harga daging ayam. Sehingga rumah tangga nelayan menyesuaikan konsumsi daging dengan pendapatan yang diperolehnya.

Pendapatan nelayan yang rendah tersebut tentu akan mempengaruhi pola konsumsi protein hewani asal daging ayam. Selama ini kebutuhan protein hewani diperoleh nelayan dari ikan yang ditangkapnya sendiri. Padahal layaknya masyarakat yang lain, masyarakat nelayan juga seharusnya mempunyai kesempatan untuk memenuhi kebutuhan protein hewani dari sumber lain seperti daging ayam. Sehingga dalam skala makro dapat berkontribusi terhadap konsumsi

daging nasional sesuai yang digariskan pada Widya Karya Pangan dan Giri (WKPG) tahun 2012.

Hal ini didukung dari berbagai hasil penelitian sebelumnya, Osak dkk (2014); Weol dkk (2014); Badoa dkk (2015) dengan menggunakan model linear sederhana untuk melihat pengaruh pendapatan dengan konsumsi daging masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel pendapatan berpengaruh nyata (signifikan) terhadap konsumsi daging masyarakat atau dengan kata lain faktor pendapatan merupakan salah satu variabel yang mempengaruhi konsumsi daging masyarakat.

Beranjak dari pemikiran dan diperkuat dengan hasil penelitian sebelumnya, penelitian ini hanya merumuskan bahwa konsumsi daging nelayan diduga dipengaruhi oleh variabel pendapatan saja. Sehubungan dengan itu penelitian ini diberi judul **“Pengaruh Pendapatan Nelayan terhadap Konsumsi Daging Ayam di Kelurahan Bungus Selatan Kecamatan Bungus Teluk Kabung”**.

1.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat pendapatan nelayan di Kelurahan Bungus Selatan Kecamatan Bungus Teluk Kabung
2. Bagaimana konsumsi daging ayam di Kelurahan Bungus Selatan Kecamatan Bungus Teluk Kabung
3. Bagaimana pengaruh pendapatan nelayan terhadap konsumsi daging ayam di Kelurahan Bungus Selatan Kecamatan Bungus Teluk Kabung

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tingkat pendapatan nelayan di Kelurahan Bungus Selatan Kecamatan Bungus Teluk Kabung.
2. Untuk mengetahui konsumsi daging ayam di Kelurahan Bungus Selatan Kecamatan Bungus Teluk Kabung.
3. Untuk mengetahui pengaruh pendapatan nelayan terhadap konsumsi daging ayam di Kelurahan Bungus Selatan Kecamatan Bungus Teluk Kabung.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Dapat memberikan gambaran tentang konsumsi daging ayam, pendapatan dan pengaruh pendapatan terhadap konsumsi daging ayam pada rumah tangga nelayan sehingga bisa menjadi masukan bagi instansi/ dinas terkait.
2. Dapat memberi gambaran untuk masyarakat nelayan dalam memenuhi konsumsi daging ayam sesuai yang dianjurkan.
3. Diharapkan dapat berguna bagi penelitian selanjutnya, sebagai bahan informasi mengenai pengaruh pendapatan nelayan terhadap konsumsi daging.